

SEJARAH PURA HYANG API DI DESA KELUSA, KECAMATAN PAYANGAN, GIANYAR, BALI

I Nyoman Bayu Pramatha

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Bali.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah terkait dengan tujuan penelitian: 1). Sejarah Pura Hyang Api 2). Struktur dan Fungsi Pura Hyang Api. Dan 3). Pelaksanaan Tabuh Rah Bagian dari Sistem Ritual. Penelitian ini dilakukan di Kedesaan Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali. Pencarian informan ditentukan dengan cara *purposive*. Penentuan informan diawali dengan menentukan informan kunci, kemudian dikembangkan secara berantai dengan memakai teknik *snow ball sampling*. Prosedur penelitian antara lain: (1) teknik pengumpulan data; (2) teknik studi dokumen; (3) teknik penjaminan keabsahan data; (4) teknik analisis data. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Sejarah Pura Hyang Api yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-8 M yaitu pada era Maharsi Markandhya mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (*Tripaksashakti*) di Bali. Yang mana Pura Hyang Api ini berlokasi dikawasan Munduk gunung Lebah yang merupakan ruto perjalanan suci Dharmayatra dan tirtayatra Maharsi Markandhya dengan pengiring wong Aganya. Struktur Pura Hyang Api merupakan perwujudan dari struktur pemujaan Dewa Agni juga untuk memohon *kewarasan, kelanusa, wewalungan* (binatang ternak). *Utama Mandala* sebagai ruang dalam Pura Hyang Api terdapat beberapa pelinggih diantaranya *Padmasana, Gedong Sineb linggih Bhatara Kawitan, Gedong Pelinggih Keris, Pelinggih ratu Penyarikan, Panggungan, Bale Pelik, Gedong Agung Penyimpanan, Pelinggih ratu Nglurah, Pelinggih Barong, Bale Peselang, Paruman Agung*. Pura Hyang Api memiliki tiga fungsi utama yaitu: (1) pusat kegiatan keagamaan yang terkait dengan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, (2) alat pemersatu masyarakat yang tertanam pada rasa solidaritas dan persatuan yang terjalin, (3) pusat kegiatan budaya yang ditunjukkan dengan *gong, gamelan, kidung, kekawin* dan *sekar agung*. (4) pusat kegiatan pengobatan ditunjukkan dimana ada kepercayaan dengan nunas tamba yang berupa tirta yang selama ini selalu tersedia di pelinggihan Ida Bhatara Kawitan yang *melinggih di pura hyang api* baik bagi orang yang sakit ataupun untuk kepentingan lahan pertanian.

Kata Kunci: Sejarah pura, struktur dan fungsi pura Hyang Api, dan tabuh rah

PENDAHULUAN

Pura merupakan bangunan suci tempat beribadah bagi umat Hindu Bali (Geriya, 2004 :12; Munandar, 2005:4; Soebandi, 1981:12;1983 :vii). Suasana keagamaan yang harmonis dan

penduduknya sebagian besar memeluk agama Hindu, tidak mengherankan di pulau ini banyak sekali terdapat pura. Oleh karena itu munculah sebutan Bali sebagai *Pulau Seribu Pura (The Island of Thousand Temples)* (Setia, 1993:43;

Sutaba, 2001:23;Wiana, 2004:74) ataupun ada yang menyebut *Pulau Surga di Bumi (The Paradise Island)* (Surpha, 2004 :9). Terkait dengan semboyan Bali sebagai pulau seribu pura tidak terlepas dari latar belakang agama yang ada di Bali yaitu agama hindu. Dalam perkembangan agama hindu di Bali yang tersebar banyak pura sehingga pulau Bali disebut dengan pulau seribu pura.

Masyarakat Bali dengan Kearifan lokal ini adalah *Tri Hita Karana*, *Tri Hita Karana* merupakan trilogi konsep hidup dimana Tuhan, manusia dan alam berdiri di masing-masing sudut sebagai unsur mutlak terselenggaranya denyut nadi alam raya (*macro cosmos*).*Tri Hita Karana* terdiri dari tiga unsur yaitu: *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Ketiga unsur ini dipandang menjadi satu-kesatuan yang menjadi sumber atau penyebab kesejahteraan serta kebahagiaan manusia. Adanya ideologi ini mengharuskan orang Bali memelihara keharmonisan antara manusia dengan lingkungan spritual yakni Tuhan ataupun Dewa (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*) (Mudana, 2001; Atmadja, 2006).

Konsep *Tri Hita Karana* ini sejalan dengan tugas atau mandat manusia yang terkait dengan alam lingkungannya. Dalam kaitannya dengan mandat itu, maka manusia mempunyai tugas menggarap dan mengolah alam dan lingkungannya. Tugas itu dapat kita pahami sebagai mandat kultural, suatu mandat Tuhan yang menyangkut tiga bidang utama yaitu: mengolah alam dan lingkungan kemudian

memelihara alam dan lingkungannya (Sastrosupeno,1984:39). *Tri Hita Karana* menggariskan dan mengarahkan agar selalu terpelihara adanya keserasian manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Falsafah *kosmo sentris*, *sentris* dengan *antropo sentris* merupakan perkembangan hakiki manusia Bali. Konsepsi *Tri Hita Karana* sebagai *lokal genius* kebudayaan Bali memiliki nilai-nilai yang bersifat universal (Agung, 2003:32).

Kehidupan sosial Orang Bali yang tradisional sangat terikat pada segi – segi kehidupan sosial mereka : 1) Pada kewajiban melakukan pemujaan di *pura* tertentu; 2) Pada satu tempat tinggal bersama atau komunitas; 3) Pada pemilikan tanah pertanian dalam *subak* tertentu; 4) Pada status sosial atau dasar warna; 5) Pada ikatan kekerabatan menurut prinsip patrilineal; 6) Pada keanggotaan terhadap *sekeha* tetentu; 7) Pada kesatuan administrasi desa dinas tertentu (Agung, 2003:6). Kewajiban inilah yang menjadi dasar mengapa orang Bali melakukan pemujaan di Pura-pura tertentu.

Penelitian pura memang sudah banyak yang mengkaji seperti : Purnama Sari (1996) yang mengkaji “Asal-Usul dan Fungsi Pura Jagat Natha bagi Umat Hindu di Kota Singaraja”. Berdasarkan hasil penelitiannya diuraikan bahwa pura ini pendiriannya terkait hal pemenuhan kebutuhan akan adanya suatu pura umum atau Jagat Natha di Kota Singaraja sebagai sarana bhakti bagi umat Hindu di Kota Singaraja yang heterogen. Diuraikan pula beberapa fungsi dari pura ini seperti sebagai fungsi religius sebagai tempat

persembahyangan, fungsi sosial sebagai sarana pembinaan umat, dan fungsi budaya sebagai pusat seni budaya. Sementara, Senili (2004) juga mengkaji "Studi tentang Fungsi Relief yang Terdapat pada Penyengker Pura Dalem di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng". Dari hasil penelitiannya diuraikan bahwa pura ini didirikan untuk mempermudah hubungan dengan Tuhan oleh para *bhaktanya*. Keunikan dari pura ini, relief pada tembok penyengker pura melukiskan kehidupan Belanda dan masyarakat Jagaraga sehari-hari. Relief ini juga tidak terlepas dari peristiwa heorik di daerah tersebut. Selain itu Edi (2009) juga mengkaji "Pura Gunung Raung di Desa Taro, Tegalalang, Gianyar, Bali (Tinjauan Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura)". Dari hasil penelitiannya meneliti tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, struktur, dan fungsi Pura Gunung Raung.

Selain itu, ada sebuah pura yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan Pura-pura lainnya yang ada di Bali yakni Pura Hayang Api. Pura ini terletak di, Desa *Pekraman Kelusa*, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali yang sangat mudah menjangkaunya sebab terletak di pinggir Jalan Raya . Adapun keunikan yang terdapat di pura Hyang Api adalah

METODE PENELITIAN

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu menunjuk informan tertentu yang dianggap paling memahami masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya

Pura ini yang termasuk *Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, Kahyangan Tiga*, disungung oleh masyarakat desa *pekraman Kelusa* dan dari berbagai daerah di Bali seperti Gianyar, Bangli, Tabanan, Badung yang *nangkil* ketika *piodalan* berlangsung. Selain itu ada keunikan lain yang diwujudkan lewat *bangunan suci* seperti adanya *penyimpanan ratu sesuhunan* barong macan dan babi/celeng, yang letaknya di jeruan/utama mandala pura. Kalau pada umumnya *penyimpanan* ini terletak di *jabe tengah pura/ di madya mandala*, ketika *piodalan* pada umumnya di berbagai pura-pura di Bali terjadi adanya *tabuh rah/tajen*, yang biasanya digelar hanya satu kali ketika diadakannya pecaruan namun di pura Hyang Api berbeda dimana diadakannya *tabuh rah/tajen* ini dilalukan sebulan penuh, yang biasanya dilaksanakan pada puja wali di Pura Hyang Api yang jatuh pada *Saniscara Kliwon Kuningan* atau pas pada waktu hari raya Kuningan, yang dilaksanakan selama satu bulan dan ada pula keunikan yang lain di mana pura Hyang Api yang ada di Desa *Pekraman Kelusa*, dengan *Aci Keburan*, serta sebagai Istadewata untuk memohon kewarasan, kesembuhan *Sarwa wewalungan*, serta keberhasilan peternakan.

dikembangkan dengan teknik *Snow ball sampling* yaitu teknik penentuan informan bagaikan bola salju yang menggelinding yang semakin besar yaitu data dari informan kunci dilengkapi lai oleh informan lain sesuai petunjuk informan kunci yang lebih mengetahui masalah dan dapat dimintai keterangan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen

a. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data yang jelas yang terkait dengan *Pura Hyang Api sejarah struktur dan fungsinya* dan *tabuh rah sebagai bagian dari sistem ritual di desa pekraman Kelusa, Payangan, Gianyar Bali*. Data atau informasi yang diamati dengan teknik observasi adalah lokasi *Pura Hyang Api* dan hal-hal yang terkait dengan struktur dari *Pura Hyang Api*, ritual-ritual atau upacara-upacara dan fungsi upacara yang diselenggarakan terkait dengan *Pura Hyang api* itu sendiri.

b. Teknik Wawancara

Pengumpulan data, teknik observasi saja tidak cukup untuk memecahkan suatu masalah, untuk itu peneliti juga menerapkan teknik wawancara. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi (Nasution, 1988:73 Dalam melaksanakan wawancara, penulis menanyakan langsung kepada informan yang mengetahui secara lengkap mengenai Sejarah Pura

Hyang Api dan peranan Nya dalam pembelajaran sejarah. Dalam penentuan informan, peneliti mempergunakan teknik *Proposive Sampling* yaitu memilih informan kunci yaitu I Wayan Suda Sp yang mengetahui Sejarah Pura Hyang Api dan Struktur, Fungsi Nya. Selanjutnya bergulir ke informan lain berdasarkan prinsip *snowball sampling* di mana, informan kunci ini kemudian diharapkan dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu atau informan lain yang lebih mengetahui permasalahan dan dapat dimintai keterangan.

c. Teknik Studi Dokumen

Selain kedua teknik diatas peneliti juga menggunakan teknik studi dokumen yaitu dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan hal yang diteliti seperti monografi desa, foto-foto yang terkait dengan *Pura Hyang Apidan* dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk lebih menjamin dan meyakinkan suatu data yang di kumpulkan dalam penelitian ini, perlu di kembangkan teknik validasi data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif tehnik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengkroscek data-data yang sudah didapat. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber yaitu sumber data, dalam hal ini

dapat berupa sumber lisan yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berbeda-beda posisinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, wawancara dilakukan terhadap informan yang terkait dengan penelitian seperti; bendesa, kelian, pemangku pura hyang api desa pekraman kelusa dan masyarakat desa pengempon pura hyang api di desa pekraman kelusa. Informasi dari nara sumber yang nantinya akan dibandingkan dengan narasumber lain untuk mendapatkan data yang relevan. Data-data yang sudah terkumpul nantinya akan dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lain agar diperoleh data yang akurat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data ini dianalisis dengan melakukan berbagai kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, menafsirkan, dan menarik simpulan (Miles dan Huberman, 1992; Sugiyono, 2006: 276).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pura Hyang Api

Pura Hyang Api di Desa Adat (Desa *Pakraman*) Kelusa adalah satu pura kuno di Bali, yang diperkirakan telah ada sejak abad ke -8 Masehi pada era Maharsi Markandhya mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (*Tripaksashakti*) di Bali. Yang mana Pura Hyang Api ini berlokasi dikawasan Munduk Gunung

Lebah, yang merupakan ruto perjalanan suci *Dharmayatra* dan *tirtayatra* Maharsi Markandhya dengan pengiring *wong Aganya*, di kemukan dalam lontar *Bhwanatattwa Maharsi Markandhya*.

Berdasarkan petikan Prasasti Bali Kuno tahun caka 813(891 Masehi), bahwa Pura Hyang Api adalah sthana (*prahyangan*) Dewa Api (Dewa Agni) atau Dewa Brahma dalam konsep *tattwa Nawadewata*, yang *madruwe kesidian mapaica kewarasan, kelanusan sarwa wewalungan*, adalah cikal bakal pura *Kahayanhgan Tiga* (Pura Desa dengan Bale Agungnya, Pura Puseh dan Pura Dalem) sebagai *murdhaning* dan *pramaning* desa-desa adat/*pekraman* di Bali. Dimana pada kawasan Munduk Gunung Lebah tepatnya desa kelusa ini, yakni Pura Luhuring Akasa sebagai Sthana Dewa Siwa dan Pura Gunung Gempal yang berlokasi di Desa Adat Yeh Tengah sthana Dewa Wisnu.

Mengenai lokasi ketiga Pura tersebut berdasarkan topografi, bila ditarik garis lurus secara vertikal, Pura Hyang Api terletak digaris zenith (titik puncak), Pura Gunung Gempal berada di garis nadir (titik bawah) dan Pura Luhuring Akasa berada di tengah-tengah, diantara zenith dan nadir. Selain pernyataan di atas latar belakang pendirian pura Hyang Api dapat dilihat pada petikan Lontar *Usana Bali* (tahun 89 Masehi : 46-50) yaitu (*Druwe Puri Ubud*) yang telah di terjemahkan secara bebas, antara lain dikisahkan sewaktu ketiga putra Bhatara Hyang Pasupati yaitu Bhatara Hyang putra jaya, Bhatari Hyang Dewi Danuh dan Bhatara Hyang

Geni Jaya, mendapat bhisama dan petunjuk agar segera berangkat ke Bali dwipa, untuk menjadi sunngungan dan penyiwian permas di Bali dwipa. Dimana dalam keberangkatannya ke Balidwipa, Ida Bhatara Hyang putra Jaya bersama Ida Bhatara Hyang Dewi Danuh berangkat melalui dasar laut, dengan menggunakan *selundang Nyuh Gading*, sedangkan Ida Bhatara Hyang Geni Jaya, mengembara terbang melalui udara. Selanjutnya dikisahkan perjalanan Bhatara Hyang Geni Jaya yang mengembara (terbang) melalui *ambara* (udara) dari Gunung Semeru menuju Gunung Agung di Besakih, dari ambara Bali dwipa dan sosok Gunung Agung atau Tohlangkir telah tampak di ufuk Timur dengan jelas, kebetulan Bhatara Hyang Geni Jaya yang sedang terbang di udara pada saat itu melirik ke bawah. Maka di suatu tempat yang dilihat dari udara itu, tampak *teja* (sinar) yang amat menyilaukan.

Seketika itu Bhatara Hyang Geni Jaya turun, terus menuju ketempat *teja* yang menyilaukan itu. Begitu menginjakan kaki di bumi, maka kelihatan sebagai *teja* yang amat menyilaukan itu, ternyata sebuah batu. Maka oleh Bhatara Hyang Geni Jaya, batu yang bersinar dengan tejanya yang menyilaukan itu dikatakan sebagai Watusa, disamping dinyatakan pula sebagai tempat penyatuan antara Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Dalam konsep ajaran tattwa, Dewa Brahma secara fisik dinyatakan oleh agni atau api. Sedangkan Dewa Wisnu diniasakan oleh *Watu/ Batu* dan oleh Air. Sedangkan dalam

perkembangan kehidupan Watusa yang mengeluarkan teja menjadi Desa Watusa, yang kemudian mengalami perubahan bunyi menjadi Kalaus atau Desa Kelusa sekarang. Selanjutnya di Desa Kelusa, lokasi Bhatara Hyang Gni Jaya turun, di bangun prahyangan tempat memuja Ida Bhatara Hyang Gni Jaya, yang abisheka Pura Hyang Api.

Dikatakan sebagai tempat penyatuan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu, dalam wujud fisik sebagai tempat pemujaannya, juga terdapat Pura Alit atau di sebut Pura Pucak Sari, yang berlokasi di sebelah Pura Hyang Api berjarak kurang lebih empat meter sebagai setana atau prahyangan Dewa Wisnu.

Keberadaan Pura Hyang Api sebagai tempat memuja *Prabhawa* Ida Sang Hyang Widi dalam kedudukan fungsi sebagai *Ista Dewata Agni*, juga untuk memohon *kewarasan, kelanusa, wewalungan* (binatang ternak) bagi masyarakat umat Hindu dari seluruh kabupaten dan kotamadya di Bali, yang terkenal dengan *pujawali Aci Keburan*, setiap enam bulan sekali yang jatuh pada hari *Tumpek Kuningan* hingga *nyejer* sebulan penuh (35) sampai berahir atau *nyineb* pada hari *Tumpek Krulut* yang bertepatan pula dengan menghaturkan *pujawali Karemen* Ida Bhatara yaitu sebuah *teropong* yang sangat di keramatkan, yang konon tempo dulu bisa menghilang dan pindah tempat dan kelihatan kembali serta tidak ada lubang untuk tali pengikat, yang hingga kini di sungung di Pura Hyang Api.

SIMPULAN

Pura Hyang Api ini berlokasi dikawasan Munduk Gunung Lebah, yang merupakan rute perjalanan suci *Dharmayatra* dan *tirtayatra* Maharsi Markandhya dengan pengiring *wong Aganya*, di kemukon dalam lontar *Bhwanatattwa Maharsi Markandhya*. Secara struktur, Pura Hyang Api di Desa Pakraman Kelusa pura ini sama dengan pura yang ada di Bali pada umumnya yang memiliki tiga halaman yang terdiri dari *jeroan* (halaman utama), *Jaba tengah* (halaman tengah), *jaba sisi* (halaman luar). Pada *jaba sisi* terdiri dari satu komponen yaitu hanya ada *Bale wantilan*. Sedangkan pada *jaba tengah* yang terdiri dari 4 komponen yang terdiri atas, *Bale kukul*, *Bale Gong*, *Prantenan*, dan *Bale Pesantian*. Dan pada *Jeroan* terdiri atas 12 komponen yaitu *Padmasana*, *Gedong sineb linggih betara kawitan*, *gedong pelinggih keris*, *pelinggih ratu penyarikan*, *panggung*, *bale pelik*, *gedong agung penyimpanan*, *pelinggih ratu ngelurah*, *pelinggih barang*, *bale peselang*, *bale patok/pawedan*, *parumam agung*. Sedangkan dari sudut fungsi Pura Hyang Api itu dapat diambil kesimpulan memiliki tiga fungsi utama yaitu: (1) pusat kegiatan keagamaan yang terkait dengan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, (2) alat pemersatu masyarakat yang tertanam pada rasa solidaritas dan persatuan yang terjalin, (3) pusat kegiatan budaya yang ditunjukkan dengan *gong*, *gamelan*, *kidung*, *kekawin* dan *sekar agung*. (4) pusat kegiatan pengobatan ditunjukkan dimana ada

kepercayaan dengan nunas tamba yang berupa tirta yang selama ini selalu tersedia di pelinggihan *Ida Bhatara Kawitan* yang *melinggih di pura hyang api* baik bagi orang yang sakit ataupun untuk kepentingan lahan pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A Gde Putra dkk. 2003. *Bali Objek Dan Daya Tarik Wisata (Buku Panduan Pramuwisata)*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali dengan DPD Himpunan Pramuwisata Daerah Bali
- Alwasilah, A.C. 2002. *Pokok Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. "Kearifan Lokal dan Agama pasar", dalam *Media Komunikasi Sejarah Lokal Candrasengkala Bali dalam Perspektif. Edisi Kusus Diterbitkan dalam Rangka Purnabakti Drs. Made Sunada*. IKIP Negeri Singaraja
- Bangli, I Bagus. 2005. *Mutiara dalam Budaya Hindu di Bali (Pedoman Guide)*. Surabaya: Pramita
- Bugin, Burhan (Ed.). 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT raja Grafindo Persada
- Daeng, Hans J. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Djamari. 1988. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

- Donder. 2004. *Panca Dhatu Atom, Atma, dan Animisme*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Edi, I Made. 2009. *Pura Gunung Raung di Desa Taro, Tegalalang, Gianyar, Bali (Tinjauan Sejarah, Struktur Dan Fungsi Pura)* (skripsi tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- , 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek – Aspek Agama Hindu Seputar*
-1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Kesejahteraan Global bagi Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit BP
- 2009. *Tempat Suci Umat Hindu, Dijadikan Pusat Edukasi, Steril dari Perjudian*. Tersedia pada <http://okanila.brinkster.net/media/Full.asp?ID=163> diakses pada tanggal 3 Juni 2010
- Sastrosupeno, M. Supriadi. 1984. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku atau Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Senili, Ni Luh. 2004. Studi tentang Fungsi Relief yang Terdapat pada
- , 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Tjetjep Rohendi Rohidi Penerjemah). Jakarta: UI Press.
- Nala, I Gusti Ngurah dkk. 1993. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar : Upada Sastra
- Nyoka. 1990. *Sejarah Bali*. Denpasar: Ria Weda Kebajikan. Jakarta: Pustaka Manikgeni
- Penyengker Pura Dalem di Desa Jagaraga, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Skripsi. IKIP Negeri Singaraja
- Soebandi, Kutut. 1981. *Pura Kawitan atau Padharman dan Panyungsungan Jagat*. Denpasar : CV Kayumas Agung
- 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar : CV Kayumas Agung
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dengan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sukiasa, I Ketut. 2008. *Informasi Menyeluruh tentang Bali (Top Destination Bali: Edisi Bahasa Indonesia)*. Denpasar: CV Bali Top
- Sura, dkk. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV Kayumas Agung.
- Wardi, I Nyoman. 2003. ” Makna Tata Ruang Parahyangan: Sebagai Warisan Budaya (Kajian Lingkungan Budaya)”. Dalam *Perempatan Agung : Menguak*

- Konsepsi Pelemahan, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali (Editor: Jiwa Atmaja). Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa
- Wiana, Ketut. 1997. Beragama bukan hanya di Pura. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- 2004. Mengapa Bali disebut Bali? . Surabaya: Penerbit Paramita
-2004. Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan. Jakarta : Pustaka Manikgeni
- 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Penerbit Paramita